

Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah terhadap Problem Radikalisme Beragama di Indonesia

Mohamad Za'in Fiqron¹, Erina Dwi Parawati²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²IAIN Kudus

¹zfiqron@gmail.com , ²erinadwierinadwi@gmail.com

Received :20/01/2023, Revised:28/08/2023, Approved:16/09/2023

Abstract

This article aims to understand and explain the relevance of Rabi'ah al-Adawiyah's Divine Love Sufism to the problem of religious radicalism in Indonesia. Rabi'ah Adawiyyah is a female Sufi who was admired by many following Sufis and especially quoted by the Sufis of love. Rabi'ah al-Adawiyah made a very big contribution to the discipline of Sufism, namely *al-Mahabbah*. The method of this article is based on qualitative documentation as a data collection technique. Data were obtained from various literature relevant to the research topic and analyzed using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory. Gadamer's contribution to text interpretation is the concept of fusion horizons, in which there is a fusion of understanding between the reader's and writer's horizons. The resulting meaning is not reproductive, but productive. So that the concept of Rabi'ah Sufism can be read in the contemporary horizon. The results of this study indicate that Rabi'ah's idea of Divine Love can be the answer to reviving inner subjectivity or the dimension of religious spirituality amid problems of religious radicalism. As is known, if religion is not lived with love, it will give birth to extreme religious radicalism ranging from fundamentalism to religious conflict. This reading is very important, amid technology and the hustle and bustle of modernity, studying Sufism will more or less help in treating the crisis of spirituality.

Keywords: *Religious Radicalism, Female Sufi, Rabi'ah al-Adawiyah.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan memahami dan menjelaskan relevansi tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah terhadap problem radikalisme beragama di Indonesia. Rab'iah Adawiyyah adalah sufi perempuan yang dikagumi oleh banyak sufi setelahnya dan dikutip oleh kalangan sufi cinta pada khususnya. Rab'ah al-Adawiyah memberikan sumbangsih amat besar bagi disiplin tasawuf, yakni *al-Mahabbah*. Metode artikel ini berbasis kualitatif dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian ini, kemudian dianalisis memakai teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sumbangsih gadamer dalam penafsiran teks ialah konsep fusi horizon, di mana terjadi peleburan pemahaman antara horizon pembaca dengan penulis. Makna yang dihasilkan bukanlah reproduktif, melainkan produktif. Sehingga konsep tasawuf Rabi'ah dapat dibaca dalam horizon kekinian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa gagasan Rab'iah tentang cinta Ilahi mampu menjadi jawaban dalam menghidupkan innersubjektivitas atau dimensi spiritualitas agama di tengah problematika radikalisme beragama. Sebagaimana diketahui, manakala agama tidak dihayati dengan cinta, akan melahirkan radikalisme beragama ekstrim dimulai dari fundamentalisme hingga konflik keagamaan. Pembacaan ini amat penting, di tengah gemerlapnya teknologi dan hiruk-piruk modernitas, mengkaji tasawuf sedikit-banyak akan membantu dalam mengobati krisis spiritualitas.

Kata Kunci: *Radikalisme Agama, Sufi Perempuan, Rabi'ah al-Adawiyah.*

Pendahuluan

Literatur tasawuf klasik (*turats*) amat minim membahas eksistensi dan kontribusi perempuan. *Hilyatul Auliya* karya Abu Nu'aim menyebut ada 28 sufi perempuan, bahkan *Risalah al-Qusyairiyah* tak menyebut sufi perempuan (Maulana, 2018, p. 362). Namun demikian, bukan berarti bahwa spiritualitas dalam Islam hanya diperuntukkan untuk kaum lelaki. Sebagaimana dinyatakan Said Aqil Siraj bahwa tasawuf tak mengenal identitas gender, tasawuf merupakan pengalaman immateri (Siroj, 2006, pp. 253–254). Bahkan Camille Helminski mencatat bahwa perempuan berpengaruh besar dalam mistisime. Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah satu sufi terbesar diantara sufi-sufi perempuan lain (Helminski, 2013).

Studi tentang Rabi'ah al-Adawiyah sudah banyak dilakukan oleh para pemerhati dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, artikel yang membahas konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah, bahwa cinta Rabi'ah kepada Tuhan dilakukan tanpa pamrih (Mudaimin, 2020; Mustamin, 2020). *Kedua*, artikel yang menunjukkan posisi Rabi'ah sebagai cikal bakal tasawuf falsafi, diketahui ajaran tasawuf Rabi'ah bernuansa filosofis (Sulaeman, 2020). *Ketiga*, kajian tentang syair Rabi'ah, yang memperlihatkan syair Rabi'ah sarat akan makna-makna cinta ketuhanan (Fitriani, 2021). Dan *keempat*, implikasi tasawuf Rabi'ah terhadap pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa konsep mahabbah Rabi'ah relevan dalam meningkatkan aqidah dan akhlak (Hajar, Mahmud, Damis, & Salahuddin, 2021). Artikel yang sudah ada belum memberikan penjelasan lebih detail mengenai signifikansi tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah di dalam keberagamaan kontemporer.

Berangkat dari kajian sebelumnya, artikel ini hendak mengelaborasi kajian yang sudah ada. Tujuan dari kajian ini untuk menjelaskan relevansi tasawuf Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah terhadap problematika radikalisme beragama di Indonesia. Kajian ini dimulai dengan mengkonstruksi gagasan tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah terlebih dahulu. Baru kemudian menginterpretasikannya dalam horizon radikalisme beragama di Indonesia.

Kajian terhadap Rabi'ah al-Adawiyah amat penting untuk dieksplorasi. Mengingat hal ini berdampak pada pemahaman bahwa ajaran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah, berlaku bukan hanya pada masa lalu, namun terlebih relevan dalam konteks kekinian. Adapun dalam ranah praktisnya, kita dapati kemajuan zaman tak menjamin kemajuan spiritualitas manusia, sehingga artikel ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi autokritik apakah keberagamaan

hanya sekadar formalitas ataukah dengan kesungguhan. Kajian ini akan diulas lebih lanjut dalam pembahasan.

Metode Penelitian

Artikel ini adalah studi kepustakaan yang berbasis kualitatif. Artikel ini memakai pendekatan hermeneutika, yakni menekankan makna yang tidak tampak dalam permukaan sebuah teks. Mengingat Rabi'ah al-Adawiyah tidak menulis buku khusus akan tasawuf, maka sumber data digali dari sumber-sumber otoritatif dengan metode dokumentasi. Data direduksi dengan berpijak pada tujuan penelitian dan disajikan dengan deskriptif-interpretatif. Sementara teknik analisis data penelitian ini, penulis meminjam hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika Gadamer merupakan perkembangan sekaligus kritik atas tradisi hermeneutika sebelumnya, terutama pada Schleiermacher dan Dilthey. Dalam hermeneutika Gadamer sedikit-banyak terinspirasi oleh Heidegger, khususnya tentang konsep pra-pemahaman. Sumbangsih Gadamer dalam penafsiran teks ialah konsep fusi horizon, di mana terjadi dialog antara horizon pembaca dengan penulis, sehingga makna yang dihasilkan bersifat produktif (Hardiman, 2015, p. 201). Adapun penerapan dalam penelitian ini, penulis akan berdialog dengan berbagai teks mengenai tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah, sesudah itu menafsirkannya dalam horizon radikalisme beragama di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Jejak Spiritual Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah binti Isma'il lahir di Basrah sekitar 717 M, dikenal juga dengan Rabi'ah al-Bashriyah, *ummul khair*, dan sufi madzhab cinta (Helminski, 50). Sejak masih kecil, dia telah hafal al-Qur'an dan sangat kuat beribadah serta hidup sederhana (Zulkifli & Jamaluddin, n.d., p. 81). Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Rabi'ah beserta ketiga saudaranya hidup mengembara. Di dalam perjalanan yang tak tentu arah dan tujuan itu, Rabi'ah ditemukan oleh seorang penjahat dan dijual kepada orang lain seharga enam dirham. Sejak saat itulah Rabi'ah hidup sebagai hamba sahaya yang harus bekerja keras setiap hari (Kanaifi, Ilmu Tasawuf 105).

Sesudah terbebas dari kehidupan sebagai hamba sahaya, Rabi'ah pergi ke padang pasir dan di sanalah ia hidup menyendiri sebagai seorang zahid dan menempuh jalan tasawuf (*suluk*). Pada masa awal taubat, Rabi'ah amat takut kepada Allah, sehingga ia begitu dekat dengan-Nya, mencintai-Nya penuh rindu, dan merasakan keagungan-Nya. Imam al-Qusyairi menyatakan bahwa taubat merupakan *maqam* pertama di antara pendakian *maqamat* para salik, dan tahapan pertama dari sejumlah tahapan para saleh. Rabi'ah bertaubat dan

menumbuhkan sikap zuhud terhadap dunia. Hidup dalam rasa takut akan siksa Allah, sehingga ia melupakan jika dirinya amat dekat dengan Allah. Ia bertaubat dengan kesungguhan, air matanya mengalir karena rasa takut dan rasa harap akan sesuatu di sisi Allah (Gharib, 2012).

Setahap demi setahap, sampailah Rabi'ah di tangga rasa takut (*khauf*) dan mendaki anak tangga *khasyah* yang lebih kuat daripada *khauf*. Yakni sebuah kondisi spiritual (*ahwal*) yang Allah khususkan bagi hamba-hamba yang saleh. *Khasyah* adalah rasa takut yang diiringi makrifat. Rabi'ah juga mengalami kondisi ruhani yang dinamakan *rahbah* dan *wajl*, yakni bergetar dan bergumuruhnya hati manakala mengingat Allah yang ditakuti kuasa dan siksa-Nya. Sampai ia merasakan derajat *haibah* dan *ijlal*, yaitu rasa takut yang diiringi pengagungan dan pemuliaan. Kebanyakan derajat ini disertai juga oleh rasa cinta dan makrifat. Derajat (*haibah*) demikianlah yang ada dalam diri Rabiah (Gharib, 2012).

Betapa sering Rabiah menangis karena sangat takut kepada Allah. Betapa banyak ia merasakan kedamaian dan keteduhan di bawah naungan rahmat Tuhan (Gharib, 2012). Ia melampaui rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) menuju penuh cinta (*al-hubb*). Jika kehidupan zuhud dimotivasi oleh rasa takut (*khauf*) akan perbuatan dosa sekaligus murka Tuhan, dan harapan (*raja'*) akan ampunan dan keridhaanya. Maka, Rabi'ah melengkapinya dengan aspek cinta (*al-hub*) kepada Tuhan (Gani, 2019, p. 13). Rabi'ah telah mengarungi lautan kehidupan ruhani, meridai ketetapan dan takdir Allah. Bagi Rabi'ah, ridla berarti menerima atas ketetapan Tuhan dalam bentuk apapun, baik ketika mendapatkan musibah maupun kenikmatan (Al-Qusyairi, n.d., p. 226).

Rabi'ah menghabiskan masa hidupnya di Basrah hingga wafatnya pada tahun 801 M. Namun, ia tak meninggalkan risalah khusus mengenai tasawuf selain syair-syainya yang dikutip oleh para sufi setelahnya (Mustamin, 2020). Selain itu, ia juga dikenal dengan kisah mistiknya. Salah satunya, dikisahkan Rabi'ah al-Adawiyah pernah ditemui orang berjalan di jalanan kota Bagdad sambil membawa obor di salah satu tangannya, dan seember air di tangannya yang lain. Ketika ditanya orang tentang tujuannya, dia menjawab: "Aku akan membakar surga dengan obor ini, dan memadamkan api neraka dengan seember air ini" (Bagir, 2005, p. 83).

Tasawuf Cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah

Jejak spiritualitas Rabi'ah al-Adawiyah memperlihatkan bahwa ia telah menempuh suluk hingga tahapan cinta Ilahi (*mahabbah*). Rabi'ah adalah sufi pertama yang memperkenalkan unsur cinta sejati kepada Tuhan ke dalam tasawuf ketat abad kedelapan (Schimmel, 1997, p. 19). Sebagaimana diketahui, bahwa tasawuf yang sebelumnya hanya

berupa amalan-amalan praktis, kemudian beralih menjadi disiplin keilmuan, termasuk Rabi'ah yang mengembangkan konsep tasawuf cinta ilahi (Suteja, 2016a, p. 26).

Rabi'ah berhasil membangun fondasi pemikiran cinta kepada Tuhan yang mampu memberikan paradigma lain dalam melihat Tuhan. Ia menempatkan Tuhan sebagai Kekasih yang ia dan Tuhan saling merindukan (Suteja, 2016b, p. 196). Metodenya adalah cinta kepada Tuhan karena "Tuhan adalah Tuhan". Tujuannya adalah untuk mencairkan keberadaannya di dalam Tuhan. Menurutnya, seseorang dapat menemukan Tuhan dengan berpaling ke dalam diri sendiri, sejalan dengan hadis "barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya" (Helminski, 2013, pp. 19–20).

Ekspresi cinta Ilahi Rabi'ah tertuangkan dalam munajat-munajat dan syairnya. Rabi'ah Al-Adawiyah berkata dalam munajatnya:

إلهي أتحرق بالنار قلباً يحبك فهتف بها هاتف ما كنا نفعل هكذا فلا تظني بنا ظن السوء

Artinya: *"Ya Allah, apakah Engkau akan membakar hati yang mencintaimu? Kemudian ada suara yang menyahut, Kami tidaklah memperlakukan demikian, maka janganlah kamu punya prasangka buruk terhadap Kami".* Berkaitan hal itu, imam al-Qusyairi memberikan keterangan bahwa suatu peringatan agar tidak berburuk sangka kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah mengingkari janji. Seandainya Allah ingin menyiksa orang yang mencintainya, mengapa Allah menciptakan cinta dalam hatinya (Al-Qusyairi, n.d., p. 360).

Dalam munajat lain, Rabi'ah menunjukkan ketakberdayaannya membendung cintanya terhadap Tuhan.

إلهي إن عبدتك خوفاً من الجحيم فحرم الجنة عليّ، وإن عبدتك لذاتك فأرني جمالك

Artinya: *"Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena aku takut Neraka, bakarlakah aku di Neraka; dan jika aku menyembah-Mu karena berharap surga, keluarkan aku dari surga; tetapi jika aku menyembah-Mu karena-Mu saja, bukankah Engkau menolaknya? Tunjukkan padaku keindahan wajah abadi-Mu"* (Al-Attar, 2009, p. 122).

Dalam kesempatan lain, Rabi'ah juga bermunajat:

إلهي، شأني وشغلي وأمنيّتي من الدنيا ذكرك، وفي الآخرة لقاءك، ثم ما تريد فاعمل معي

Artinya: *"Ya Allah, segala usahaku dan segala keinginanmu di antara kenikmatan-kenikmatan dunia adalah untuk mengingat-Mu. Dan di akhirat, di antara segala kenikmatan akhirat, adalah bertemu dengan-Mu. Demikianlah dengan diriku, sebagaimana telah kukatakan. Kini perbuatlah sesuai yang Engkau kehendaki"* (Al-Attar, 2009, p. 112).

Munajat itu dapat dimengerti bahwa cinta itu memiliki nilai yang lebih tinggi daripada ketakutan dan harapan. Cinta menempati *maqam* tertinggi dalam tasawuf Rabi'ah

al-Adawiyah. Cinta Ilahi menjadi penggerak pikiran, perasaan, perkataan serta amal perbuatan. Cinta ditempatkan di atas pengenalan (al-ma'rifah). Cinta kemudian tumbuh setelah seseorang mengenal yang dicintai. Demikianlah perspektif cinta Rabi'ah terhadap Tuhan.

Namun demikian, munajat tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual bahwa Rabi'ah menyepelekan surga dan neraka. Surga neraka sekadar balasan, baik berupa penghargaan (upah) maupun hukuman (sanksi), yang menjadi konsekuensi logis dari setiap amal perbuatan. Sudah semestinya ibadah dilakukan atas nama dan untuk Allah semata, yang didasarkan atas dasar cinta. Ini tidak melawan teks, tetapi memberi makna terdalam dari teks (Bakri, 2020, p. 74).

Sehingga dapat dimengerti cinta Ilahi Rabi'ah mengandaikan bahwa beribadah bukanlah didasari takut akan neraka sekaligus mengharap akan surga, melainkan terlebih dengan cinta. Hal ini dapat dipahami jika beribadah untuk mencari pahala, maka hubungan dengan Tuhan menjadi transaksional. Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Makmun Gharib, bahwa yang ada dalam hati Rabi'ah adalah bukan kecenderungan terhadap surga, melainkan kepada Tuhan pemilik surga (Gharib, 2012, p. 111).

Ada dua jenis cinta menurut Rabi'ah sebagaimana dituangkan dalam syairnya:

أحبك حبين حب الهوي، وحباً لأنك أهل لذاكا
فاما الذي هو حب الهوي، وشغلي بذكرك عن سواك
فكشفك لي الحجب حتى أراكا، وأما الذي انت اهل له
فلا الحمد في ذا أو ذاك لي، ولكن لك الحمد في ذا وذاكا

Artinya: “*Aku mencintai-Mu dengan dua macam cinta; cinta rindu dan cinta karena Engkau layak dicinta. Dengan Cinta rindu, kusibukkan diri-ku dengan mengingat-ingat-Mu selalu, dan bukan selain-Mu. Sedangkan cinta karena Engkau layak dicinta, di sanalah Engkau menyingkap hijab-Mu agar aku dapat memandang-Mu. Namun, hanya untuk-Mu pujianku*”.

Abu Thalib al-Makki menjelaskan syair Rabi'ah ini secara lebih lanjut. *Pertama*, cinta rindu, Rabi'ah telah melihat Allah dan mencintai-Nya dengan merenungi esensi kepastian atau kepastian rahmat dan kebaikan Allah kepadanya. *Kedua*, cintanya kepada Allah, yakni tidak memerlukan balasan dari-Nya meskipun merasa harus mencintai-Nya. Allah telah menampakkan kebaikan kepadanya dan Allah layak memberinya. Adapun menurut imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Bakry, Rabi'ah mencintai Allah karena Allah adalah Zat yang berhak untuk mendapat kecintaan, karena keindahan dan keagungan-Nya yang telah tersingkap oleh Rabi'ah (Bakry, 2018, p. 96).

Akhirnya dapat dimaknai bahwa tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah ini merupakan bentuk dari penghayatan spiritual yang sangat mendalam, sehingga ia dapat menelaah keindahan Tuhan. Tuhan bukanlah Zat yang hanya harus ditakuti nerakanya dan di harapkan surganya, melainkan terlebih Zat yang harus dicintai. Cinta Ilahi inilah yang dapat menimbulkan kebahagiaan yang tak terkatakan dan tanpa akhir. Demikianlah Rabi'ah mengajarkan ajaran cinta Ilahi.

Relevansinya Terhadap Problematika Radikalisme Beragama di Indonesia

Dewasa ini, problem keagamaan di Indonesia semakin kompleks. Radikalisme beragama di Indonesia adalah problem keagamaan yang mendapat perhatian tajam. Dalam citranya yang negatif, radikalisme agama telah menyebabkan konflik dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan (Wibisono, 2020).

Perlu diketahui, radikalisme tidaklah berangkat dari ruang kosong, sedikitnya praktik tersebut dimotivasi oleh suatu ideologi atau keyakinan yang mendasar, jika tidak ingin disebut motif keagamaan. Motif semacam ini menjadi dasar pembenaran atau apa yang sering disebut sebagai klaim kebenaran. Menurut Charles Kimball sebagaimana dikutip Bartolomeus Samho, pemicu utama radikalisme ialah klaim kebenaran total. Senada dengan Kimball, Karen Amstrong berpendapat bahwa terjadinya ketegangan antar keyakinan disebabkan kebanyakan keyakinan menyimpan benih-benih kecurigaan berupa klaim kebenaran sepihak (Samho, 2022, p. 102).

Karena klaim kebenaran mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan tindakan seseorang, fenomena ini mengharuskan adanya rekonstruksi yang bersifat toleran, inklusif, dan humanis. Adanya klaim kebenaran membuat agama kehilangan dimensi spiritualitas dan religiositas, sehingga berujung pada munculnya materialisme ilmiah dan nihilisme moral pada masa kontemporer (Naupal, 2014). Dalam kata lain, kebenaran yang dipeluk oleh pelaku radikalisme sudah barang tentu bersifat eksklusif. Maksudnya, arti kebenaran universal hanyalah milik kelompoknya, sementara di luar kelompoknya bukanlah sebuah kebenaran. Akh Muzakki menyebut beberapa klaim kebenaran dan doktrin kelompok radikalisme-terorisme ialah konsep takfir dan thagut. Takfir dimaksudkan untuk mengkafirkan yang lain, dalam keyakinan ini mereka yang tak mendasarkan kebijakan pada hukum Allah disebut kafir, selanjutnya dinyatakan halal darahnya, dan harus diperangi. Konsep takfir ini pun disempurnakan dengan thagut, yakni mereka yang tak berjuang di jalan Allah, dan pada gilirannya juga diklaim halal dibunuh. Tentu saja, konsep atau klaim

semacam itu memiliki varian lain yang menjadi basis aksi tragis kelompok radikalisme (Muzakki, 2022, p. 97).

Dibandingkan dengan penganut agama lain fundamentalisme menggejala jauh lebih kuat di kalangan umat Islam. Hal tersebut bukan hanya dikarenakan pemahaman terhadap ajaran agama saja, namun juga faktor politik, ekonomi, deskriminasi dan hegemonisasi sosial. Jika melihat hubungan antar sesama penganut agama yang diperankan oleh Rasulullah di Madinah, ajaran agama Islam sangat mementingkan keselamatan, kesejahteraan, perdamaian, serta persaudaraan sesama umat Islam dan manusia. Karenanya tidak benar jika pemutlakan ajaran agama Islam dianggap bertanggung jawab terhadap gejala fundamentalisme dewasa ini (Mikail, 2020). Radikalisme juga terjadi karena adanya persoalan pemahaman keagamaan, ketidakadilan hukum, ekonomi, politik, buruknya penegakan hukum yang berjalan dalam sebuah negara, serta pendidikan yang lebih menekankan pada aspek ajaran kekerasan dari agama, indoktrinasi, dan tidak memberikan ruang diskusi tentang suatu masalah (Qodir, 2016).

Namun demikian, menurut para ahli, problem radikalisme beragama juga tak lepas dari kekeringan spiritualitas (Bagir, 2017). Agama memang tak pernah bisa dilepaskan dari kerohanian. Agama tanpa spiritualitas bukanlah agama, hanya simbol-simbol tanpa makna. Dan, karenanya, tak melahirkan dampak apa-apa. Dari spiritualitas lahir moralitas dan rahmat (cinta kasih) bagi alam semesta. Maka, manakala agama hanya dijadikan ideologi, kebanyakan yang lahir adalah kekacauan, konflik, dan klaim kebenaran. Rabi'ah al-Adawiyah memang tak lahir di era Kontemporer, namun demikian sumbangsihnya atas konsep cinta memberikan warna dalam memaknai keberagamaan. Karenanya ajaran Adawiyah bukan hanya berlaku untuk masa lalu, melainkan relevan dalam konteks kekinian.

Di sinilah relevansi konsep cinta Ilahi Rabi'ah Adawiyah yang diharapkan mampu memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif sehingga mampu memiliki pandangan dan sikap menghormati, menghargai, serta toleran terhadap keyakinan keagamaan yang berbeda. Pada masa kontemporer, agama bukan lagi menjadi sebuah tuntunan melainkan tontonan. Kehadiran agama dalam kehidupan sosial cukup dipraktikkan dengan memakai berbagai simbol religius. Kondisi ini menunjukkan hilangnya spiritualitas agama. Padahal agama tanpa spiritualitas hanya menyisakan ritual. Agama tidak lagi berdimensi transenden dan bersifat sakral yang penuh dengan penghayatan mendalam. Kehadiran agama cukup dengan menampilkan berbagai simbol religius. Religiositas menjadi tidak sakral lagi karena sudah bersifat populer, masif, bahkan menjadi sesuatu komoditas yang dipamerkan (Syahputra, 2016).

Berdasarkan fenomena di atas, spiritualitas menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan pada masyarakat kontemporer. (Anis, 2013). Oleh sebab itu, meskipun tasawuf Rabi'ah sudah lampau, akan tetapi menjadi sangat penting bagi umat beragama di era kontemporer ini. Tasawuf yang dibawa oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah cinta Ilahi yang merupakan jenjang tasawuf tertinggi di mana seluruh kebaikan dan ibadah dilakukan atas dasar cinta kepada-Nya. Pengetahuan sebelum mencintai merupakan hal yang sangat penting oleh sebab itu kecintaan kepada Allah harus didahului oleh ma'rifat. Jika ingin bertambah perasaan kepada yang dicintai maka ia harus tahu tentang segala sesuatu yang dicintainya. Pengetahuan tentang Allah dapat diketahui dengan cara merasakan kehadiran-Nya bukan dengan cara memikirkan wujud-Nya. Sehingga sikap pengagungan seorang hamba kepada Tuhannya akan membuatnya tergerak untuk menunaikan segala perintah-Nya, merasa malu jika berbuat kesalahan, dan bertaqarrub demi mencapai keridlaan-Nya (Fikra, 2021).

Maka, sufisme Rabi'ah al-Adawiyah dapat menjadi alternatif untuk mengatasi problem radikalisme beragama. Agama bukan hanya dilihat secara ideologis semata, akan tetapi dengan menghayati dimensi spiritualnya. Agama tanpa spiritualitas bisa menjadi bom bunuh diri bagi umat beragama, di mana manusia menjadi korban kebencian hingga kekerasan. Meskipun demikian, tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah al-Adwaiyah harus dielaborasi lebih reflektif, menyesuaikan dengan masa dan waktu serta situasi dan kondisi agar tidak terjadi kesenjangan antara pengalaman tasawuf dengan kondisi sosial kemasyarakatan (Fauzian, 2022). Sehingga dalam tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah al-Adwaiyah tidak bersifat eksklusif.

Kesimpulan

Tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah merupakan penghayatan spiritual yang sangat mendalam terhadap Tuhan. Ibadah yang dilakukan Rabi'ah tidak lagi karena surga atau neraka, takut atau harap, melainkan terlebih dilandasi dengan cinta. Meski Rabi'ah tak lahir di era kontemporer, gagasannya bukan berarti usang. Justru tasawuf cinta Ilahi Rabi'ah amat relevan di era saat ini, terutama dalam kaitannya dengan radikalisme beragama. Sebagaimana diketahui, radikalisme beragama mengandaikan tidak hadirnya rasa cinta, sehingga memicu konflik antar dan inter agama. Karenanya, membaca Rabi'ah mengingatkan kita betapa pentingnya cinta dalam kehidupan beragama. Namun demikian, pembacaan tasawuf Rabi'ah perlu dielaborasi lebih lanjut, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Lebih lanjut, tulisan ini memiliki banyak kekurangan seperti minimnya acuan primer, proses interpretasi, dan lainnya. Karenanya, penulis amat mengharap saran dan kritikan. Sementara itu, pembacaan tasawuf baik konsep dan tokoh

83

sufi lainnya perlu dieksplorasi dan dikontekstualisasikan di era kekinian. Upaya semacam ini menjadi gerbang untuk menghidupkan gagasan-gagasan agung para sufi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attar, F. (2009). *Tadzkiratul Auliya* '. Damaskus: Dar al-Maktabi.
- Al-Qusyairi, A. al-Q. (t. t. (n.d.). *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dar Jawami' al-Kalam.
- Anis, M. (2013). Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan. *Jurnal Bayan*, 2(4).
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf*. Surakarta: Efudepress.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Jurnal Al-Asas*, 1(2), 76–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Fauzian, H. dan R. (2022). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *Saliha*, 5(1).
- Fikra, H. (2021). Studi Pustaka Sistematis: Mahabbah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 359. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14557>
- Fitriani, F. (2021). Totalitas Cinta dalam Syair Rabi'ah Al-Adawiyah: Tinjauan Semiotika Pierce. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 239–254. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5057>
- Gharib, M. (2012). *Rabiah al-Adawiyah* (Y. Azkaruzzaman, trans.). Jakarta: Zaman.
- Hajar, A., Mahmud, M. N., Damis, R., & Salahuddin, S. (2021). The Concept of Islamic Education in Achieve Mahabbah (Love) Rabi'ah Al-Adawiyah (A Study on the Implementation of Akidah Akhlak Subjects at Islamic Boarding School of Al-Junaidiyah Biru, Bone Regency, South Sulawesi, Indonesia). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 361. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2817>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widiantoro, ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Helminski, C. A. (2013). *Women of Sufism: A Hidden Treasure*. Boston and London: Shambala.
- Maulana, M. I. (2018). SPIRITUALITAS DAN GENDER: Sufi-Sufi Perempuan. *Living*

- Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 359.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1734>
- Mikail, K. (2020). Problem Doktrin Keagamaan Dan Fundamentalisme Dalam Membangun Budaya Multikultural. *Jurnal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1).
- Mudaimin, M. (2020). KONSEP CINTA ILAHI (MAHABBAH) RABI'AH ADAWIYAH. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(1), 133–162.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.552>
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66–76.
<https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>
- Muzakki, A. (2022). *Makna Teror ke Polisi” dalam Islam Nusantara: Hadiah Indonesia untuk Dunia*, ed. R.B.E Agung Nugroho dan Fariz Alnizar. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Naupal. (2014). Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2).
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1).
- Samho, B. (2022). Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1).
- Schimmel, A. (1997). *My Soul Is a Woman* (S. H. Ray, trans.). New York: Continium Publishing.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (A. Baso, ed.). Bandung: Mizan.
- Sulaeman, M. (2020). PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI AWAL: RABI'AH AL-‘ADAWIYYAH, AL-BUSTAMĪ, DAN AL-HALLAJ. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-01>
- Suteja. (2016a). *Kepribadian Sang Wali Allah*. Cirebon: Cirebon Publishing.
- Suteja. (2016b). *Tasawuf Lokal: Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia*. Cirebon: Pangger Publishing.
- Syahputra, I. (2016). Agama di Era Media : Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia. *Esensia*, 17(1).
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama* (M. T. Rahman & M. F. Z. Mubarak, eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama.
- Zulkifli, & Jamaluddin. (n.d.). *Akhlaq Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (M. Khairunisa, ed.). Yogyakarta: Kalimedia.